



al-fatih

Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa

Edisi 4.12/1445

Jum'at Pon, 28 Dzulhijjah 1445 / 5 Juli 2024

PRINSIP DASAR MEMULIAKAN ILMU



Sungguh kadar ilmu yang diperoleh hamba itu tergantung pada kadar pengagungan hatinya terhadap ilmu. Barang siapa yang hatinya dipenuhi penghormatan dan pengagungan kepada ilmu, maka akan layak untuk menjadi wadah ilmu.

Semakin berkurang kadar pengagungan hati kepada ilmu, maka akan semakin berkurang pula kadar ilmu yang didapatkan hamba. Bahkan ada hati yang kosong sama sekali dari ilmu. Barang siapa memuliakan ilmu; maka cahaya ilmu akan menyinarinya dan beragam jenis ilmu akan mendatanginya. Keinginannya hanya terfokus untuk mendapatkan ilmu. Serta tidak merasakan kenikmatan kecuali saat memikirkan ilmu.

Hal yang paling bisa membantu untuk menumbuhkan pengagungan terhadap ilmu adalah memahami kaidah-kaidah pemuliaan ilmu. Yakni prinsip-prinsip dasar yang menjadi barometer pengagungan hati terhadap ilmu.

Prinsip Pertama, MEMBERSIHKAN WADAH ILMU

Wadah ilmu adalah hati. Ilmu akan masuk ke dalam hati manakala hati

tersebut bersih. Semakin bersih hati, ia akan semakin siap untuk dimasuki ilmu. Barang siapa ingin meraih ilmu, hendaklah ia menghiasi batinnya dan menyucikan hatinya dari kotoran. Ilmu adalah permata yang indah. Tidak layak untuk ditempatkan kecuali di dalam hati yang bersih. Kesucian hati diukur dengan dua hal pokok:

Pertama: Bersihnya hati dari kotoran syubhat. Kedua: Bersihnya hati dari kotoran syahwat.

Bukankah engkau merasa malu saat bajumu kotor dan dilihat orang lain? Maka merasa malulah saat dilihat Allah, dalam keadaan hatimu dikotori perasaan dendam, hal-hal yang dibenci Allah, dosa dan maksiat. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian. Namun Dia melihat hati dan amalan kalian". HR. Muslim.

Barang siapa membersihkan hatinya, niscaya ilmu akan

menempati hati tersebut. Dan barang siapa yang tidak menghilangkan kotoran hatinya, niscaya ilmu akan pergi dari hati itu. Sahl bin Abdullah rahimahullah berkata, "Hati yang masih dipenuhi hal-hal yang dibenci Allah, sulit dimasuki cahaya".

Prinsip Kedua, MENGIKHLASKAN NIAT DALAM BELAJAR

Mengikhlasakan niat dalam beramal adalah pondasi dan tangga agar amalan tersebut diterima.

Allah ta'ala berfirman, *"Mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama"*. QS. Al-Bayyinah (97): 5.

Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Amal itu tergantung niatnya. Setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai niatnya"*. HR. Bukhari dan Muslim.

Kaum salafus shalih tidaklah lebih unggul dan lebih berprestasi, melainkan karena keikhlasan

mereka kepada Allah Rabb alam semesta.

Abu Bakr al-Marrudziy rahimahullah mengisahkan, "Aku pernah mendengar seseorang berbicara dengan Imam Ahmad tentang kejujuran dan keikhlasan. Maka Imam Ahmad berkomentar, "Berkat dua hal itulah, para salafus shalih dahulu meraih kedudukan yang tinggi".

Kadar ilmu yang didapat seseorang itu tergantung kadar keikhlasannya. Ikhlas dalam belajar agama dibangun di atas empat pondasi. Jika seseorang memenuhinya, maka niatnya dianggap ikhlas:

Pertama: Berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya. Dengan mempelajari ibadah apa saja yang diwajibkan atas dirinya. Serta berupaya mengetahui perintah dan larangan Allah.

Kedua: Berniat untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain. Dengan cara mengajari dan mengarahkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat.

Ketiga: Berniat menghidupkan ilmu agama dan menjaganya supaya tidak sirna.

Keempat: Berniat mengamalkan ilmu tersebut.

Dahulu para salafus shalih rahimahumullah senantiasa merasa khawatir belum ikhlas dalam proses mereka belajar agama. Sehingga mereka memilih tidak mengklaim keikhlasan, dalam rangka kehati-hatian. Bukan karena mereka belum merealisasikannya di dalam hati.

Imam Ahmad pernah ditanya, "Apakah engkau belajar ilmu agama semata karena Allah?". Beliau menjawab, "Ikhlas itu berat. Namun Allah menumbuhkan di dalam hatiku kecintaan terhadap ilmu. Sehingga akupun senantiasa mempelajarinya".

Barang siapa yang tidak mempedulikan keikhlasan, niscaya ia akan kehilangan banyak ilmu dan limpahan kebaikan. Siapapun yang ingin selamat, hendaklah ia selalu mengecek keikhlasannya dalam segala aktivitas.

Yang kecil maupun yang besar. Yang dirahasiakan maupun yang

terlihat. Upaya senantiasa mengecek keikhlasan ini akan mendorong kita untuk terus memperbaiki niat.

Sufyan ats-Tsauriy rahimahullah menuturkan, "Sesuatu yang paling sulit untuk aku perbaiki adalah niatku. Sebab ia selalu berubah-ubah".

Bahkan Sulaiman al-Hasyimiy rahimahullah berkata, "Terkadang saat akan menyampaikan sebuah hadits, aku sudah berupaya menghadirkan niat. Namun ketika telah menyampaikan separoh hadits, tahu-tahu niatku berubah. Sehingga ternyata untuk menyampaikan satu hadits saja bisa membutuhkan niat berkali-kali". **(Bersambung)**

Sumber: buku Tarjamah Khulashah Ta'zhim AL-'Ilmi karya Syaikh Abdullah bin Shalih AL- 'Ushaimy.

Masih Dibuka PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU GELOMBANG 3 SDKUB Muhammadiyah Purworejo

Kunjungi website SDKUB di
sdkubmuhammadiyah.sch.id

Konsultasi dan Pendaftaran
☎ **0823-1441-0302**



SOLUSI UNTUK SEGALA KEBUTUHAN
PRINT DAN CETAK BAGI ANDA

Cetak Via Wa: **0852-2803-7744**

📍 Komplek LKSA-PA Muhammadiyah Purworejo, Plaosan V 382 B Purworejo



📱 📧 📞 SDKUB Muhammadiyah

tabassam. **تَبَسَّم**
desain **دَسَايْن**

📧 tabassam.desain

Buletin Jum'at Al-Fatih - Buletin Pemimpin Umat dan Bangsa diterbitkan oleh tim SDKUB Media. Sekolah Dasar Kepemimpinan Umat dan Bangsa (SDKUB) Muhammadiyah Purworejo.

Tim Redaksi: Civitas Akademika SDKUB Muhammadiyah Purworejo. **Layout dan Design:** Tabassam.desain
Dicetak dan Didistribusikan oleh: Suryaprint - LKSA PA Muhammadiyah Purworejo. **Alamat:** Jl. Brigjend Katamso 186, Pangenrejo, Purworejo. **Website:** sdkubmuhammadiyah.sch.id

📞 **Informasi dan kerjasama** : 08971845084